

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI IBNU HAJAR AL-ASQALANI

1. Kelahiran dan Perkembangannya

Ibnu Hajar al-Asqalani memiliki nama lengkap Syihabuddin abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad yang dikenal dengan Ibnu Hajar al-Kanani al Asqalani al-Syafi'i al-Mishri (773-852 H.). Dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 773 H pada sebuah daerah pinggiran Nil di Mesir. Kuniyahnya adalah Abul Fadhl, Laqabnya adalah Syihabuddin, dan namanya yang terkenal adalah Ibnu Hajar. Khusus penamaannya dengan istilah Ibnu Hajar, ulama berbeda pendapat tentang penyebabnya. Sebagian orang menganggap bahwa itu adalah nisbah kepada ali hajar, namun di sisi lain adapula pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah gelaran bapaknya, dan anggapan kedua inilah yang rajih menurut al-Sakhawi. Ciri-cirinya, Ibnu Hajar al-Asqalani memiliki postur tubuh yang sedang, dengan warna kulit yang putih, wajah yang menawan dan ceria, mempunyai postur yang bagus, beliau mempunyai pendengaran dan penglihatannya normal, keinginan dan cita-cita beliau yang tinggi, semangat serta kecerdasan beliau yang mampu menciptakan syair serta mampu menulis berbagai macam kitab hadis, Ibnu Hajar al-Asqalani juga memiliki suara yang bagus dan merdu.¹

Syaikh Abdussattar mengatakan, Ibnu Hajar al-Asqalani kehilangan kedua orang tuanya saat berusia empat tahun. Ayahnya wafat pada bulan Rajab 777 H. dan ibunya wafat sebelum itu saat dia masih kecil. Sebelum wafatnya, ayahnya berwasiat berkenaan dengan anaknya (Ibnu Hajar) kepada seorang pedagang besar, Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Ahmad al-Kharubi, agar mengurusi-nya dengan sebaik-baiknya, maka dia menjalankan perintahnya dengan sebaik-baiknya. Ayahnya juga menyampaikan wasiatnya

¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badhlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 7.

kepada Syaikh Syamsuddin bin al-Qaththan, karena memiliki hubungan yang khusus dengannya. Dia tumbuh sebagai yatim dan dipelihara oleh az-Zaki al-Kharubi hingga wafat, sedangkan ketika menjelang baligh, beliau sangat hati-hati dan hampir tidak melakukan kesalahan. az-Zaki al-Kharubi tidak melalaikan kesungguhannya dalam memelihara dan memperhatikan pendidikannya. Dia membawanya bersama saat bermukim di Makkah, dan memasukkannya ke al-Maktab (sekolah anak-anak) setelah usianya genap lima tahun. Gurunya di Maktab, di antaranya ialah Syamsuddin bin al-Allaf yang pernah menjabat wilayah hisbah Mesir dalam satu masa dan Syamsuddin al-Athrusy, tetapi dia tidak menyempurnakan hafalan al-Qur`an kecuali di hadapan seorang faqih dan pendidiknya, al-Faqih Syârih (pensyarah) Mukhtashar at-Tibrizi, Shadrudin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazaq as-Safthi al-Muqri. Dia menyempurnakan hafalannya saat dia berusia sembilan tahun.²

Ketika usianya telah genap 12 tahun, dia mengimami orang-orang dalam shalat Tarawih menurut kebiasaan yang berlaku di Masjidil Haram pada 785 H. Ketika itu pengasuhnya selaku penerima wasiat (al-Kharubi) melaksanakan haji pada 784 H. dengan mengajak Ibnu Hajar al-Asqalani. Kemudian dia kembali bersama pengasuhnya, al-Kharubi ke Mesir dan sampai di sana pada 786 H. Sesampainya di sana, dia memulai kesibukan dan bersungguh-sungguh, dengan menghafal kitab-kitab ringkasan ilmu, seperti Umdah al-Ahkam, al-Hawi ash-Shaghir karya al-Qazwaini, Mukhtashar Ibnu al-Hajib fi al-Ushul, Mulhah al-I'rab karya al-Hariri, Minhaj al-Wushul karya al-Baidhawî, Alfiyah al-Hadits karya al-Iraqi, Alfiiyah Ibnu Malik mengenai Nahwu, at-Tanbih mengenai furu' dalam madzhab asy-Syafi'iyah karya asy-Syirazi dan selainnya. Dr. Hamid Abdul Majid

² Alawi Abbas Al-Maliki, *Ibna al-Ahkam Syarh Bulughul Marom* (Riyadh: Darr Al 'Ashimah, n.d.), 18.

mengatakan, Allah telah menjadikannya mencintai hadis, semangat yang dimiliki oleh beliau sehingga dia tekun mempelajari hadis, sampai-sampai hidupnya dia waqafkan untuk mempelajari hadis. Sehingga beliau memperbanyak perjalanan untuk mencarinya. Meskipun dia telah mendengar banyak hadis sebelumnya, tapi dia tidak memperhatikan secara khusus dalam mencarinya dan memfokuskan padanya secara total kecuali setelah 796 H. Karena sebagaimana dia menulis dengan tangannya, dia juga membuka diri dan bertekad kuat untuk memperoleh hasil dan hidayah di jalan yang lurus.³

Karena itulah, dia berkeliling mencari para guru, berkeliling di berbagai negeri dan memperbanyak mendengar dan menyimak, serta menukil banyak hal dari buku-buku besar bersama dua guru besarnya, yaitu al-Hafizh Zainuddin Abdurrahim bin al-Husain al-Iraqi dan Syaikh Nuruddin al-Haitsami. Al-Hafizh al-Iraqi adalah seorang yang masyhur dengan fikih dan orang yang paling hafal madzhab asy-Syafi'i, terutama nash-nashnya, di samping memiliki pengetahuan yang sempurna tentang tafsir, hadits dan bahasa Arab. Ibnu Hajar berkumpul bersama al-Hafizh al-Iraqi pada bulan Ramadhan 796 H, lalu menyertainya selama sepuluh tahun, yang diselingi sejumlah perjalanan Ibnu Hajar ke Syam dan selainnya. Pada Syaikh inilah Ibnu Hajar al-Asqalani lulus, dan dialah orang yang pertama kali mengizinkannya untuk mengajar ilmu-ilmu hadits, menggelarinya dengan al-Hafizh, sangat memuliakannya, dan meninggikan namanya. Adapun ustadznya yang kedua, yaitu Nuruddin al-Haitsami, dan dia hidup selama setahun atau hampir setahun setelah kema-tian az-Zain al-Iraqi. Al-Hafizh mengatakan, Di antara yang aku baca di hadapannya secara tersendiri sekitar separuh dari Majma' az-Zawa'id dan sekitar seperempat dari Zawa'id Musnad Ahmad. Dia sangat mengasihiku, dan mengakui keunggulanku mengenai disiplin ilmu ini semoga Allah membalasnya dengan

³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 9.

kebajikan atas jasanya terhadapku. Ketika salah seorang gurunya melihatnya, yaitu Imam Muhibbuddin Muhammad bin Yahya bin al-Wahdawaih, ternyata dia melihatnya sebagai orang yang sangat berkeinginan keras untuk mendengarkan hadits dan menulisnya. Maka dia menasihatinya agar menaruh perhatian terhadap fikih sebagaimana perhatiannya terhadap hadits, karena manusia akan membutuhkan kepadanya berkenaan dengan ilmu ini.⁴

2. Karya-karya Ibnu Hajar al-Asqalani

Muhaddits Makkah, Taqiyyuddin Muhammad bin Fahd mengatakan, Dia menulis karya-karya tulis yang berguna, enak, agung, terus berjalan, membuktikan segala keutamaan yang di-milikinya, menunjukkan faidahnya yang melimpah, dan menunjukkan niatnya yang baik. Dia menghimpun di dalamnya lalu memahamkannya, dan mengungguli rekan-rekannya, baik jenis maupun macamnya, yang enak didengar telinga, dan kesempurnaannya disepakati semua lisan. Karena hal itulah dia mendapatkan keberuntungan besar yang tidak bisa disifati dengan kata-kata, dan para kafilah membawanya berjalan sebagaimana perjalanan matahari. Al-Hafizh as-Sakhawi menukil dari Syaikhnya, orang yang dikemukakan biografinya, bahwa dia mengatakan, Aku tidak puas sedikit pun dari tulisan-tulisanku, karena aku melakukannya di permulaan urusan, kemudian tidak ada orang yang bersedia mengeditnya bersamaku, kecuali Syarah al-Bukhari dan mukadimah-nya, al-Musytabih, at-Tahtzib dan Lisan al-Mizan. Bahkan dia mengatakan mengenainya Seandainya aku bisa memutar waktuku yang telah berlalu, niscaya aku tidak terikat dengan adz-Dzahabi, dan niscaya aku menjadikannya sebagai kitab baru yang orisinal. Karya-karya tersebut di antaranya:⁵

⁴ Al-Maliki, *Ibnah al-Ahkam Syarh Bulughul Marom*, 19.

⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 10.

- a. *Fath al-Bari syarh shahih al-Bukhari*
- b. *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*
- c. *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*
- d. *Lisan al-Mizan*
- e. *Tahdzib at-Tahdzib*
- f. *Ta'jil al-Manfa'ah bi Zawa' di Rijali al-A'immah al-Arba'ah*
- g. *Taqrib at-Tahdzib*
- h. *Syarh Nakhbati al-Fikr*
- i. *Tuhfatu Ahli al-Hadist 'an Syuyukhi al-Hadist*
- j. *Ta'liq at-Ta'liq*

3. Wafat Ibnu Hajar al-Asqalani

Ibnu Hajar al-Asqalani setelah mengundurkan diri dari jabatan Qadhi al-Qudhah pada tanggal 25 Jumadil Akhir 852 H. Dia masih terus mengarang dan menghadiri majelis dikte hingga mulai jatuh sakit pada bulan Dzulqa'dah tahun tersebut. Apabila dia diberi kabar tentang mimpi-mimpi dan serupanya yang menunjukkan kesehatannya, maka dia mengatakan, Adapun aku, maka aku tidak melihat diriku kecuali dalam keadaan terus berkurang, dan aku tidak menduga melainkan ajal sudah dekat. Kemudian dia bersenandung, *Tsa' Tsalatsin* dariku telah melemahkan badanku Maka bagaimana keadaanku dengan *tsa' Tsamanin* Dia mengatakan, Ya Allah, bila Engkau menghalangi afiyat-Mu dariku, maka janganlah Engkau menghalangi ampunanMu dariku. Pada malam Sabtu permulaan 28 Dzulhijjah, dua jam setelah Shalat Isya, sementara cucunya dan sebagian sahabatnya telah duduk di sekelilingnya, mereka membaca surat Yasin sekali dan mengulanginya kembali. Ketika mereka telah sampai pada Firman-Nya, (Kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Maha Penyayang. Ruhnya kembali kepada Rabbnya. Salah satu dari mereka memejam-kan matanya, sebagaimana putranya pada hari berikutnya menyiapkan jenazahnya dan memandikannya. Musibah ini dirasakan sangat besar, dan orang-orang menangisinya serta bersedih atas kematiannya,

termasuk Ahl adz-Dzimmah (non Muslim dalam perlindungan kaum Muslimin). Pasar-pasar dan toko-toko ditutup. Jenazahnya disaksikan. Belum pernah ada, setelah jenazah Ibnu Taimiyah, yang lebih ramai disaksikan daripadanya. Sampai-sampai as-Sakhawi mengatakan, Orang-orang berkumpul untuk melayat jenazahnya, tidak ada yang bisa menghitung jumlah mereka kecuali Allah, sehingga aku menyangka tidak ada seorang pun yang tertinggal dari menyaksikannya. Pasar-pasar dan toko-toko ditutup. Para tokoh maju untuk memikul kerandanya. Di antara orang yang memikulnya, ialah Sultan dan selainnya, yaitu para pemimpin dan ulama. Orang yang kuat berusaha keras bisa mencapai kerandanya, untuk menyentuh keranda tersebut dengan ujung jarinya.⁶

B. Isi Umum Kitab *Badzl Maun Fi Fadhl Thaun Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani*

1. Doktrin Thaun

a. Thaun sebagai azab umat terdahulu

Abu al-Ma'ali al-Azhari mengabari saya, dia berkata: Abu Muhammad bin Sha'id berkata: Abu al-Qasim Syaibani mengabarkan, dia berkata, 'Abu Ali at-Tamimi mengabarkan, dia berkata, "Abu Bakar bin Malik mengabarkan, dia berkata, 'Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal menuturkan kepada kami, dia berkata, Ayahku menuturkan kepadaku, dia berkata, 'Muhammad bin Ja'far menuturkan kepada kami, dia berkata, "Syu'bah menuturkan kepada kami, dari Habib bin Abu Tsabit, dia berkata, 'Ketika aku berada di Madinah, aku mendengar taun terjadi di Kufah. Aku pun menemui Ibrahim bin Sa'd bin Abu Waqqash. Lalu aku bertanya kepadanya, dan dia menjawab, "Aku pernah mendengar Usamah bin Zaid menuturkan kepada Sa'd bahwa Rasulullah SAW. Bersabda

⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 11.

إِنَّ هَذَا الْوَجَعَ رَجْسٌ وَعَذَابٌ أَوْ بَقِيَّةُ عَذَابٍ حَبِيبٌ يَشُلُّ
عَذَابَ بِهِ النَّاسُ قَبْلَكُمْ

Artinya : *Sesungguhnya penyakit ini adalah kotoran dan azab atau sisa azab, di mana Habib (perawi) ragu di antara keduanya yang manusia sebelum kalian diazab denganNYA.*⁷

Saya telah membacakan hadis ini dengan sanad 'ali' kepada Ummu Hasan Tanukhiyyah, dari Abu al-Fadhl bin Qudamah, dia berkata, "Mahmud bin Ibrahim mengabarkan dalam kitabnya, dia berkata, 'Muhammad bin Ahmad bin Umar berkata. "Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim berkata, 'Ibrahim bin Abdullah al-Ashbahani mengabarkan, dia berkata, "Husein bin Ismail al-Muhamili menuturkan kepada kami, dia berkata, 'Muhammad bin Abdullah al-Mukharrimi menuturkan kepada kami, dia berkata, "Waki' menuturkan kepada kami, dia berkata, 'Sufyan menuturkan kepada kami, dari Habibi bin Abu Tsabit, dari Ibrahim bin Sa'd, dari Sa'ad bin Malik, Usamah bin Zaid, Khuzaimah bin Tsabit. Mereka berkata, Rasulullah SAW. bersabda,

إِنَّ هَذَا الطَّاعُونَ رَجْرٌ وَبَقِيَّةُ عَذَابٍ عَذَّبَ بِهِ قَوْمٌ

Artinya : *Sesungguhnya taun adalah azab dan sisa azab yang ditimpakan kepada suatu kaum.*⁸

b. Thaun adalah azab orang kafir dari umat terdahulu

Imam Ahmad berkata, Yazid (putra Harun) menuturkan kepada kami, dia berkata, Muslim bin Ubaid menuturkan kepada kami, "Aku mendengar Abu Asib (mantan budak Nabi)

⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 74.

⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 74.

menuturkan hadist dari Rasulullah SAW, Beliau bersabda

أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِالْحُمَّى وَالطَّاعُونَ، فَأَمْسَكْتُ الْحُمَّى
بِالْمَدِينَةِ وَأَرْسَلْتُ الطَّاعُونَ إِلَى الشَّامِ، وَالطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِأُمَّتِي
وَرَحْمَةٌ لَهُمْ وَرَجْسٌ عَلَى الْكَافِرِ

Artinya : *Jibril as. mendatangiku dengan membawa demam dan thaun. Aku pun menahan demam di Madinah dan kulepas thaun ke Syam. Thaun adalah kesyahidan bagi umatku dan rahmat bagi mereka, tetapi thaun adalah kotoran bagi orang kafir.*⁹

Hadisnya memiliki bukti-bukti penguat: diantaranya adalah hadis dalam Shahih al-Bukhari yang diriwayatkan dari Aisyah ra.

كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مَنْ يَشَاءُ فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *Itu (thaun) adalah azab yang Allah kirimkan kepada siapapun yang Dia kehendaki, dan Dia menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang mukmin.*¹⁰

Penafsiran tersebut sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dari jalur Anas bin Malik ra, bahwa suatu dia masuk ke rumah Aisyah ra. bersama seorang lelaki. Lelaki itu berkata kepadanya, “Wahai Ummul Mukminin, tuturkanlah hadis kepada kami tentang al-Zalزالah (Guncangan Besar)”. Lalu Aisyah ra. berkata, "Apabila zina dianggap halal, khamar diminum, dan tetabuhan ditabuh, maka Allah SWT. murka di langitNya, sehingga Dia bertitah kepada bumi, 'Guncangkan mereka, apabila mereka bertobat dan berhenti (maka

⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 78.

¹⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 79.

berhentilah), dan jika tidak, maka Kutimpakan bumi ke atas mereka.¹¹

2. Definisi Thaun

a. Asal kata Thaun

Al-Jauhari menyatakan bahwa kata طَاعُونَ atau thaun berwazan faul dan berasal dari kata طَعَن atau tha'n (serangan). Orang-orang menggunakan kata thaun ini di luar pengertian aslinya, serta memakai kata ini untuk menyebut keadaan kematian massal seperti ketika terjadi wabah. Kata kerja tha'-a-na dan derivasinya berupa kata math'un dan tha'in digunakan untuk menyebut korban yang terkena taun, dan digunakan juga untuk menyebut orang yang terkena tikaman atau tusukan (tha'n) tombak.¹²

Abu al-Walid al-Baji mengatakan dalam kitab Syarh al-Muwaththa bahwa taun adalah penyakit yang menyerang banyak orang dari berbagai penjuru, berbeda dari penyakit biasa pada umumnya. Ketika taun terjadi, semua orang yang menjadi korban mengalami satu jenis penyakit yang sama. Ini berbeda dari penyakit biasa pada waktu yang lain, di mana masing-masing orang menderita penyakit yang berbeda-beda.¹³

Ibnu at-Tin mengatakan dengan mengutip dari ad-Daudi bahwa taun adalah nama butiran yang keluar dari bagian arfagh (bagian tertentu dari tubuh seperti ketiak, saluran kemih, dan persendian menjadi tempat menumpuknya kotoran) serta dari bagian lipatan tubuh. Akan tetapi, yang benar arti kata “taun” adalah “wabah”.¹⁴

¹¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 89.

¹² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 91.

¹³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 95.

¹⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 96.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari kata *thaun* di atas adalah bahwa ternyata *thaun* itu bermacam-macam, sebagai berikut:

-*Thaun* yang paling terkenal adalah penyakit yang muncul (*bengkak*) di permukaan badan, khususnya pada daerah *maghabin* (*ketiak*, *paha*, saluran kemih, dsb), dan terkadang ia juga menyerang bagian tangan atau bahkan sekejor tubuh. Hanya saja kasus yang terakhir ini jarang terjadi jika dibandingkan kasus-kasus yang terjadi pada bagian *maghabin*.

-*Taun* yang menyerang anggota tubuh bagian manapun, seperti luka nanah atau bisul. Tetapi ini pun biasanya terjadi hanya pada bagian *maghabin* dan bukan di daerah tubuh yang lain.¹⁵

-*Taun* yang dapat menyebabkan kematian seperti *dzabhah* (*angin* atau *sesak napas*). Walaupun *dzabhah* sendiri bukanlah *taun*, hanya saja pada beberapa jenis *taun* ada yang berupa sakit *sesak napas*. Itulah sebabnya ada perbedaan antara orang yang mengalami *sesak napas* ketika *taun* sedang terjadi dengan orang yang mengalaminya di luar kondisi *thaun melanda*. Saya mengatakan demikian karena telah dinyatakan dalam sebuah hadis sahih-yang nanti akan disampaikan pada tempatnya bahwa *thaun* tidak mungkin memasuki Kota Madinah. Di dalam hadis juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW melakukan terapi *kiwayah* terhadap *As'ad bin Zarah* yang mengalami *dzabhah*, dan *al-Barra bin Ma'rur* ketika mereka berdua berada di Madinah. Akan tetapi ada kemungkinan bahwa peristiwa itu terjadi sebelum Rasulullah saw. memanjatkan doa agar Kota Madinah tidak dimasuki *taun*.

-*Thaun* yang menyerang bagian tubuh tertentu lalu merusaknya seperti penyakit lepra, sebagaimana pernyataan *Qadhi Husein* yang

¹⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 98.

sudah disampaikan di bagian lalu. Dan saya melihat bahwa sebenarnya ada orang terdahulu yang sudah menyatakan itu.¹⁶

b. Makna Thauun lebih sempit daripada Wabah

Kata “thauun” tidak bersinonim dengan kata “wabah”, karena penyebutan “taun” dengan istilah “wabah” sebenarnya bersifat majasi, sebab arti kata “taun” lebih sempit daripada arti “wabah”. Dalam as-Shahihain (kitab shahih al-Bukhari dan kitab Shahih Muslim) dan juga dalam kitab Al-Muwaththa', disebutkan sebuah hadis dari Abu Hurairah ra, yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda,

عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلَائِكَةٌ لَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُونَ وَلَا الدَّجَالُ

Artinya : *Pada setiap celah Madinah ada para malaikat, sehingga ia tidak akan dimasuki oleh taun dan tidak pula Dajal.*

Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis dari Anas ra, dia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda

الْمَدِينَةُ يَايُنِيهَا الدَّجَالُ فَيَجِدُ الْمَلَائِكَةَ، فَلَا يَدْخُلُهَا الدَّجَالُ وَلَا

الطَّاعُونَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى

Artinya : *Madinah akan didatangi oleh dajal tetapi dia mendapati ada para malaikat, sehingga dajal pun tidak memasukinya dan thauun juga tidak memasukinya, insyaallah.¹⁷*

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam Kitab al-Hajj dari Shahih Muslim dari jalur Usamah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ra, dia berkata,

¹⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 99.

¹⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 102.

قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ أَوْبًا أَرْضِ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya : *Kami mendatangi Madinah ketika ia merupakan bagian bumi Allah yang paling berwabah.*

Di dalamnya terdapat perkataan Bilal ra, “Wahai Allah, kutuklah Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, dan Umayyah bin Khalaf, karena mereka mengusir kami dari tanah kami ke tanah wabah (Madinah)”. Kalau memang kata thaun di atas berarti wabah, maka kedua hadis tersebut saling bertentangan. Akan tetapi kedua hadis itu tidak kontradiktif karena pengertian taun lebih sempit daripada wabah.¹⁸

C. Etika Hidup di tengah Situasi Wabah dalam Kitab Badzl Al Maun Fi Fadhl Thaun Karya Ibnu Hajar Al Asqalani

Dalam masa pandemi, terjadi fenomena di mana sering muncul pernyataan prematur, yaitu ungkapan yang tidak didasarkan pada pengetahuan ilmiah yang kuat. Sebagai contoh, ada yang menyatakan bahwa virus (COVID-19) merupakan "tentara Allah" yang dikirim sebagai pembalasan terhadap tindakan kelompok tertentu yang telah menzalimi umat Islam. Namun, klaim tersebut tidak didasari oleh bukti logis; bahkan, fakta menunjukkan bahwa virus ini menyebar ke berbagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, dan banyak ulama dari wilayah Nusantara yang meninggal karena COVID-19. Di samping itu, masih ada yang menambahkan aspek "kecurigaan politis" dalam tanggapan mereka terhadap fenomena pandemi ini.¹⁹

Selain itu, agama juga digunakan sebagai alat legitimasi keyakinan, menjadi dasar untuk menyerang penganut agama lainnya. Pernyataan kebenaran bersama dengan retorika kebencian kembali muncul dengan lebih mencolok. Dua konsep tersebut (penyataan kebenaran dan retorika kebencian)

¹⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 103.

¹⁹ Farid Saenong, *Fikih Pandemi, Beribadah di Masa Wabah* (Jakarta: Nuo Publishing, 2020), 1–2.

adalah hal yang sudah lama menjadi sorotan dari para penganut agama. Kedua konsep tersebut yang selalu menjadi perdebatan di berbagai forum, kini menjadi sorotan yang lebih kuat dari kelompok konservatif. Kelompok ini sering kali juga menjadi perhatian di panggung politik, terutama saat kampanye pemilihan umum, dengan mengangkat isu-isu agama seperti larangan memilih pemimpin non-Muslim, penolakan pemimpin perempuan, dan sejenisnya.²⁰

Walaupun pandemi tidak menjadi alasan bagi umat beragama untuk meninggalkan keyakinan mereka atau meragukan keberadaan Tuhan, justru agama dan keyakinan kepada Tuhan menjadi alternatif yang penting dalam melawan pandemi COVID-19. Hal ini tercermin dari banyaknya kegiatan doa bersama, istighatsah, serta berbagai bentuk ibadah seperti shalawat, zikir, dan wirid yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Manusia merindukan campur tangan Tuhan seperti yang terjadi pada masa kenabian, di mana mukjizat digunakan untuk mengatasi musuh atau menghadapi permasalahan yang kompleks. Keyakinan dan harapan akan campur tangan Tuhan melalui doa merupakan bagian dari tradisi spiritual umat beriman sepanjang sejarah.²¹

Dalam karyanya, Ibnu Hajar mengacu pada hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa wabah adalah salah satu bentuk azab dari Allah SWT. Hadis tersebut bervariasi dalam redaksinya, salah satunya diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, serta perawi lainnya seperti Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Amr bin Dinar, dan lain-lain. Salah satu kutipan hadis yang diambil oleh Ibnu Hajar adalah sebagai berikut:

مسند أحمد ٢٠٧٥٦ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَامِرٍ بْنِ سَعْدٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ سَعْدًا عَنْ الطَّاعُونَ فَقَالَ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَنَا أَحَدُكُمْ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ هَذَا عَذَابٌ أَوْ كَذَا أَرْسَلَهُ اللَّهُ عَلَى

²⁰ Harjuna, “Teologi Wabah Perspektif Ibnu Hajar Al-’Asqalani dan Slavoj Zizek,” 4.

²¹ Komaruddin Hidayat, *Menafsir Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju, 2020), 229.

نَاسٍ قَبْلَكُمْ أَوْ طَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَهُوَ يَجِيءُ أَحْيَانًا وَيَذْهَبُ أَحْيَانًا فَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ²²

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Amru dari 'Amir bin Sa'd ia berkata: "Suatu hari datang seorang laki laki bertanya kepada Sa'd tentang penyakit tha'un (kolera). Lantas Usamah bin Zaid berkata: aku akan menyampaikan hadits tentang penyakit tha'un, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya penyakit ini adalah azab atau demikianlah Allah menimpakannya kepada orang-orang sebelum kalian atau sekelompok orang dari Bani Isra`il, wabah ini kadang-kadang datang dan kadang-kadang hilang. Namun apabila wabah ini terdapat di suatu tempat, maka janganlah kalian memasuki tempat tersebut. Dan bila tempat kalian tertimpa wabah Tha'un, janganlah kalian lari darinya."*

Sebagai seorang ulama ahli hadis, Ibnu Hajar secara teliti mempelajari hadis tersebut dengan memeriksa berbagai sumber. Dia berhasil menelusuri sanad hadis tersebut hingga mencapai ath-Thabrani. Dari segi isi hadisnya, konsep azab di sini tidak dimaksudkan dalam arti ekstrem seperti hukuman atau kemurkaan Tuhan yang umumnya dipahami. Istilah azab digunakan karena wabah penyakit tersebut benar-benar menyebabkan penderitaan yang besar bagi manusia.²³

Ibnu Hajar juga menguraikan sebuah hadis yang menyatakan bahwa wabah dianggap sebagai azab bagi orang kafir dan sebagai rahmat serta jalan menuju syahid bagi orang mukmin. Menurut penulis, esensi dari hadis ini lebih menekankan pada respons individu terhadap wabah, karena wabah tidak membedakan status keimanannya; semua manusia memiliki risiko yang sama terhadap penularan dan

²² Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal asy-Syaibani Adz-Dzuhli, *al-Musnad Ahmad* (Dzuhli, 241M), Hadis No. 20756.

²³ Harjuna, "Teologi Wabah Perspektif Ibnu Hajar Al-'Asqalani dan Slavoj Zizek," 6.

kematian. Bagi orang yang beriman, wabah dianggap sebagai rahmat dan kesempatan untuk mencapai syahid, karena konsep bahwa baik buruknya datang dari Allah. Namun, bagi orang kafir yang menolak keimanan, wabah dianggap sebagai azab yang diberikan oleh Allah.

Islam sebagai agama yang menawarkan solusi, selalu mendorong manusia untuk menggunakan akal sehat dan nurani sebagai panduan. Saat menghadapi pandemi seperti ini, prioritas utama adalah keselamatan diri sendiri dan orang lain. Namun, disayangkan masih ada yang melakukan penimbunan makanan, tidak mematuhi protokol kesehatan, dan bahkan ada yang memanfaatkan situasi sulit ini untuk keuntungan pribadi. Islam mengajarkan nilai-nilai persaudaraan dan mendorong untuk mencintai sesama sebagaimana mencintai diri sendiri, yang merupakan prinsip universal. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang membebaskan pikiran haruslah terus diajak berdialog dengan masalah-masalah kemanusiaan agar dapat menghasilkan gagasan-gagasan yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Saat Ibnu Hajar hidup, beliau juga mengalami masa pandemi, dan karyanya ini terilhami dari pengamatan perilaku masyarakat saat menghadapi pandemi tersebut. Menurutnya, banyak orang yang melakukan praktik-praktik baru (*bid'ah*) saat pandemi, seperti mengadakan doa bersama yang menyebabkan kerumunan dan berpotensi menjadi kluster penyebaran wabah. Ibnu Hajar tidak menentang doa dan dzikir bersama, seperti yang diyakini oleh kalangan Wahabi, tetapi yang dikritiknya adalah kerumunan yang terjadi selama pandemi. Namun, kondisi saat itu berbeda dengan zaman sekarang dimana doa bersama bisa dilakukan secara virtual, sehingga tidak menimbulkan kerumunan.²⁴

Terkait dengan etika dan usaha dalam menghadapi wabah, Ibnu Hajar merujuk pada pendapat Imam Syafi'i dalam kitab *Al-Umm*, yang menyatakan bahwa dianjurkan untuk membaca qunut nazilah saat terjadi pandemi.²⁵ Selain qunut nazilah, ulama-ulama juga menyarankan untuk

²⁴ Harjuna, "Teologi Wabah Perspektif Ibnu Hajar Al-'Asqalani dan Slavoj Zizek," 8.

²⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 263.

mengangkat doa global, yaitu doa untuk kebaikan dunia dengan harapan agar wabah segera berlalu. Ibnu Hajar juga mengungkapkan sebuah kisah yang dilaporkan oleh Waliyuddin al-Milawi tentang kebingungan orang-orang yang melarang berdoa untuk menolak wabah. Keadaan bingung ini berasal dari interpretasi terhadap hadis yang menyatakan bahwa wabah bisa dianggap sebagai rahmat dan juga pahala syahid bagi mereka yang meninggal karena wabah. Oleh karena itu, menurut mereka, tidak perlu berdoa untuk menghilangkan rahmat tersebut, dan jika wabah hilang, maka potensi mendapatkan pahala syahid juga akan hilang. Pendapat ini dikritik oleh al-Milawi karena tidak konsisten dengan prinsip-prinsip Islam.²⁶

Pemahaman yang tidak komprehensif terhadap konsep takdir seringkali menghasilkan sikap yang fatalistik, pesimis, dan penuh dengan masalah. Jika manusia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menghindari takdir, maka Allah tidak akan mengajarkan manusia untuk berdoa dan berusaha. Dalam konteks ini, Ibnu Hajar mengambil kutipan doa dari hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah radhiyallahu 'anha sebagai contoh, yang berbunyi:

لا يعني حذر من قدر والدعاء ينفع مما نزل ومما لم ينزل، وإن البلاء لينزل
فيتلقاه الدعاء فيعتلجان

Artinya : *Tidak ada gunanya berhati-hati pada takdir, dan do'a berguna pada apa yang sudah terjadi dan apa yang belum terjadi. Sesungguhnya bala benar-benar turun lalu ia bertemu dengan do'a, kemudian keduanya akan bertarung.*²⁷

Hadis ini telah disahihkan oleh al-Hakim. Isi dari hadis tersebut dengan tegas menyatakan bahwa bala dapat dihindari melalui doa, yang dalam tradisi masyarakat sering disebut sebagai "doa tolak bala", atau dalam lingkungan pesantren dikenal sebagai Istighatsah, yaitu meminta pertolongan agar terhindar dari malapetaka atau bencana. Selain melakukan doa, Ibnu Hajar juga sangat menekankan pentingnya

²⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 267.

²⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 270.

menjalani gaya hidup sehat saat menghadapi pandemi, seperti membersihkan tubuh, mengurangi asupan makanan, menghindari mandi di tempat umum, tetap tenang, menjaga jarak sosial dengan tidak keluar rumah, dan menghindari menghirup udara yang tercemar.²⁸

Salah satu aspek yang diberikan perhatian oleh Ibnu Hajar dalam kajiannya adalah larangan keluar dari daerah yang terkena dampak wabah. Penekanan ini didasarkan pada sebuah hadis yang menyarankan untuk melakukan penutupan atau lockdown ketika menghadapi wabah. Hadis ini, yang secara normatif dianggap sebagai pedoman etika dalam menghadapi wabah, menjadi fokus dalam kajian Ibnu Hajar.

صحيح مسلم ٤١١١: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَحْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَحْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّ عَامَرَ بْنَ سَعْدٍ أَحْبَرَهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ عَنِ الطَّاعُونَ فَقَالَ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَنَا أَحْبَرُكَ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ عَذَابٌ أَوْ رَجَزٌ أَرْسَلَهُ اللَّهُ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ نَاسٍ كَانُوا قَبْلَكُمْ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا عَلَيْهِ وَإِذَا دَخَلَهَا عَلَيْكُمْ فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا فِرَارًا وَ حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ كِلَاهُمَا عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ بِإِسْنَادِ ابْنِ جُرَيْجٍ نَحْوَ حَدِيثِهِ^{٢٩}

Artinya : *Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakr: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij: Telah mengabarkan kepadaku 'Amru bin Dinar bahwa 'Amir bin Sa'ad Telah mengabarkan kepadanya: Seseorang bertanya kepada Sa'ad bin Abi Waqqash mengenai penyakit Tha'un. Maka kemudian Usamah bin zaid berkata: Akan aku ceritakan kepadamu tentang penyakit itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*

²⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badhlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 292.

²⁹ Abu Husain Muslim bin al-Hajaj Al-Naisabur, *al-Jami' Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 4111.

bersabda: "Penyakit Tha'uun ini adalah adzab atau suatu peringatan yang Allah kirimkan kepada sekelompok umat dari kalangan Bani Israil atau umat sebelum kalian. Maka apabila kamu mendengar wabah itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kalian berada, janganlah kalian keluar lari dari padanya." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Ar Rabi' Sulaiman bin Dawud dan Qutaibah bin Sa'id keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammad yaitu Ibnu Zaid: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah keduanya dari 'Amru bin Dinar dengan sanad Ibnu Juraij dengan Hadits yang serupa.

فَنَادَى عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي النَّاسِ: إِنِّي مُصْبِحٌ عَلَى ظَهْرٍ ، فَأَصْبِحُوا عَلَيَّ :
فَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ ابْنُ الْجِرَاحِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :أَفِرَاراً مِنْ قَدَرِ اللَّهِ ؟ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ :لَوْ عَيْرُكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ ، وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُ خِلَافَهُ ، نَعَمْ نَفِرُ مِنْ
قَدَرِ اللَّهِ إِلَى قَدَرِ اللَّهِ

Artinya: Umar berseru di tengah-tengah umat, “Sesungguhnya aku besok pagi akan pulang, oleh karena itu, bersiap-siaplah kalian”. Ketika mendengar keputusan Umar akan kembali, Abu Ubaidah berkata “Apakah kita akan melarikan diri dari Takdir Allah?”, mendengar hal itu Umar terkejut dan menjawabnya “Ya, lari dari takdir Allah menuju ke takdir Allah yang lain”.

قَالَ :فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، وَكَانَ مُتَعَتِّبًا فِي بَعْضِ
حَاجَتِهِ ، فَقَالَ :إِنَّ عِنْدِي مِنْ هَذَا عِلْمًا ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ « : إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ ، فَلَا تَقْدِمُوا عَلَيْهِ ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ

بِهَا ، فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ » فَحَمِدَ اللَّهُ تَعَالَى عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَنْصَرَفَ ،
متفق عليه

Artinya: *Kemudian datanglah Abdurrahman bin Auf dan berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, “apabila kalian mendengar di salah satu daerah dilanda suatu wabah, maka janganlah kalian mendatangi tempat itu, dan apabila suatu daerah dilanda wabah sedangkan kamu ada di sana, maka janganlah kamu keluar dari padanya”*.³⁰

Sepanjang sejarah, wabah dan bencana lainnya telah berulang kali melanda umat manusia, meninggalkan jejak kepedihan dan ketidakpastian. Situasi kritis ini kerap memicu reaksi kepanikan dan tindakan yang justru kontraproduktif. Di tengah kegentingan tersebut, agama menawarkan pegangan moral dan tuntunan untuk menavigasi masa-masa sulit.

Ajaran Islam, dengan cakupan yang melampaui ibadah ritual, turut memberikan panduan etis dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk menghadapi wabah. Imam Ibnu Hajar Al Asqalani, ulama tersohor, melalui kitab *Badzl Al Maun Fi Fadhl Thaun*, menyumbangkan khazanah berharga terkait wabah. Kitab ini tidak hanya menyuguhkan paparan medis dan hukum, tetapi juga menitikberatkan pada etika yang harus dijunjung tinggi selama masa wabah. Dengan memahami dan mengimplementasikan etika tersebut, kita diharapkan dapat melewati masa sulit ini dengan berpegang teguh pada moral dan solidaritas.

Dalam penelitian ini, penulis akan membagi dalam lima jenis etika penting yang terdapat dalam kitab tersebut. Lebih dari sekadar aturan teknis, etika-etika ini merupakan refleksi dari nilai-nilai luhur Islam. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip seperti kepedulian yang tulus terhadap sesama, kesabaran menghadapi ujian, dan tanggung jawab yang

³⁰ HR. Bukhari Muslim, *Imam an-Nawawi Syarh Riyadush Shalihin* (riyadh: Daar Al Ashimah), 425

diemban dengan penuh kesadaran. Melalui pemahaman yang mendalam, kita tidak hanya dapat melindungi diri sendiri dan orang lain secara fisik, tetapi juga menjaga keimanan dan kemanusiaan kita di tengah ujian wabah.

Penulis mengkategorikan pembahasan etika ini menjadi lima jenis (etika deontologi, etika teologi, etika egoisme, etika hedonisme dan etika eudemonisme) yang mana konsep etika-etika tersebut diambil dalam kitab *Badzl Al Maun Fi Fadhl Thaun* karya Ibnu Hajar Al Asqalani. Penulis mengkategorikan sedemikian rupa bertujuan agar pemahaman etika yang penulis sampaikan dapat dipahami dari berbagai perspektif etika, diantaranya:

1. Etika Deontologisme

Etika deontologisme, atau etika kewajiban, merupakan kerangka moral yang berlandaskan pada kewajiban intrinsik individu untuk bertindak berdasarkan prinsip dan nilai universal, terlepas dari konsekuensi yang dihasilkan. Pendekatan ini berfokus pada deontologi, atau ilmu tentang kewajiban, dan menekankan pentingnya kewajiban moral yang melekat pada setiap individu.³¹

Dalam etika deontologis, seseorang memiliki kewajiban moral untuk melakukan tindakan yang mencegah penyebaran wabah, bahkan jika itu memerlukan pengorbanan pribadi. Ini termasuk mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan oleh otoritas kesehatan, seperti penggunaan masker, menjaga jarak fisik, mencuci tangan secara teratur, dan mengikuti pedoman isolasi atau karantina jika diperlukan. Kewajiban moral ini didasarkan pada prinsip kewajiban untuk melindungi kesejahteraan individu lain dan masyarakat secara keseluruhan.

Seperti bagaimana sabda Nabi Saw dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwasannya setiap orang mukmin seperti bangunan yang saling menguatkan. Adapun bunyi hadis secara lengkap sebagai berikut:

³¹ Harold Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984) 141.

صحيح البخاري ٢٢٦٦: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ
 بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ
 أَصَابِعِهِ^{٣٢}

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Alaa' telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radliyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang beriman terhadap orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan." Dan Beliau mendemonstrasikannya dengan cara mengepalkan jari jemari Beliau.*

Selain itu, ada kewajiban moral khusus untuk melindungi orang-orang yang rentan terhadap dampak wabah, seperti lansia, seseorang dengan kondisi medis tertentu, atau kelompok-kelompok minoritas yang mungkin memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Ini mungkin melibatkan tindakan ekstra untuk mengurangi risiko penularan kepada mereka, seperti membatasi interaksi fisik atau memberikan bantuan dalam memperoleh akses ke layanan kesehatan.

Dalam etika deontologis, seseorang juga memiliki kewajiban moral terhadap komunitas dan masyarakat di sekitarnya. Ini berarti bahwa tindakan seseorang tidak hanya memengaruhi kesejahteraan mereka sendiri, tetapi juga kesejahteraan orang lain dalam komunitas. Oleh karena itu, menjaga kesehatan diri tidak hanya merupakan tanggung jawab pribadi, tetapi juga tanggung jawab sosial untuk melindungi

³² Imam Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allah Ṣallallah 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi* (Beirut: Dar I, 1987), Hadis No. 2266.

kesejahteraan bersama. Sebagaimana dalam sebuah hadis :

صحيح البخاري ٤٥٩: حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْمُتَيْمَنِ بِشُدِّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ^{٣٣}

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."* kemudian beliau menganyam jari-jemarinya.

Ibnu Hajar menukil dalam kitabnya bagaimana Nabi Saw bersabda dalam suatu hadis bahwasannya umatku akan hancur karena pembunuhan (penusukan) dan Tha'un.³⁴

مسند أحمد ٢٣٨٦٩: حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ كَيْسَانَ قَالَ حَدَّثَنِي مُعَاذَةُ الْعَدَوِيَّةُ قَالَتْ دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَقَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَفْقَى أُمَّتِي إِلَّا بِالطَّعْنِ وَالطَّاعُونَ^{٣٥}

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Affan, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Ja'far bin Kaisan, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Mua'dzah Al-Adawiyah berkata: "saya menemui Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi*

³³ Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl allah Ṣallallah 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, Hadis No. 459.

³⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 137.

³⁵ Adz-Dzuhli, *al-Musnad Ahmad*, Hadis No. 23769.

wa sallam bersabda: "Umatku tidak akan musnah kecuali dengan pembunuhan dan wabah thoun."

Adapun hal-hal yang tidak patut dilakukan ialah mengabaikan protokol kesehatan, menolak vaksinasi atau menyebarkan informasi yang salah tentang wabah yang terjadi. Hal ini dapat dianggap sebagai pelanggaran etika karena membahayakan diri sendiri dan orang lain. Sebagai kaum muslim memiliki kewajiban untuk memenuhi etika komunikasi diantaranya yaitu berkata jujur, berkata dengan baik atau diam, dan juga cermat dan akurat dalam memberikan informasi.³⁶

Selain itu, mengabaikan protokol kesehatan merupakan tindakan yang sangat tidak bertanggung jawab dan dapat membahayakan diri sendiri serta orang lain. Protokol kesehatan, seperti penggunaan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan secara teratur, telah terbukti efektif dalam mengurangi penyebaran penyakit, terutama dalam situasi pandemi di tengah wabah. Dengan mengabaikan protokol kesehatan, seseorang meningkatkan risiko tertular dan menularkan penyakit kepada orang lain, yang dapat menyebabkan konsekuensi serius, termasuk kematian.

Menolak vaksinasi juga merupakan perilaku yang tidak patut dilakukan, terutama dalam menghadapi wabah. Vaksinasi adalah salah satu cara paling efektif untuk melindungi diri sendiri dan masyarakat dari penyakit menular. Vaksin telah terbukti aman dan efektif dalam mencegah penyakit seperti COVID-19 dan banyak penyakit lainnya. Dengan menolak vaksinasi, seseorang tidak hanya menempatkan dirinya sendiri dalam risiko yang lebih tinggi terkena penyakit, tetapi juga memperbesar potensi penyebaran penyakit tersebut di komunitasnya.

³⁶ Joko Susanto, "Etika Komunikasi Islami," *Waraqat* 1, no. 1 (2016): 14–21.

Selain itu, menyebarkan informasi yang salah atau tidak benar tentang wabah yang terjadi juga dapat memiliki dampak yang serius. Informasi yang salah dapat menyebabkan kebingungan, ketakutan, dan bahkan tindakan yang berbahaya atau tidak efektif dalam menangani wabah. Penting bagi individu untuk memastikan bahwa informasi yang mereka bagikan berasal dari sumber yang terpercaya dan berdasarkan pada fakta ilmiah yang terverifikasi. Dalam situasi krisis kesehatan masyarakat, menyebarkan informasi yang akurat dan relevan adalah kunci untuk membantu masyarakat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam melindungi diri dan orang-orang di sekitarnya.

2. Etika Teologi

Dalam pandangan agama Islam, menghadapi wabah adalah ujian yang diatur oleh Allah SWT. Dalam situasi ini, prinsip etika dan teologi Islam menekankan beberapa hal yang penting. Rasulullah Muhammad SAW telah mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga kebersihan dan mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap penyakit. Etika terlepas dari konsep baik dan buruk berdasarkan agama.³⁷ Oleh karena itu, berdasarkan prinsip kesehatan dan kemanusiaan, Islam mendorong umatnya untuk mengikuti pedoman medis yang berlaku untuk melindungi diri sendiri dan orang lain dari penyebaran penyakit.

Islam menekankan pentingnya kesabaran dan ketakwaan di tengah cobaan. Wabah adalah ujian dari Allah SWT dan merupakan bagian dari takdir-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman bahwa Dia tidak akan memberi cobaan melebihi apa yang dapat ditanggung hamba-Nya. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk menjaga ketenangan, menerima takdir, dan berusaha untuk bertindak dengan bijak dan penuh kesabaran dalam menghadapi wabah.

³⁷ Rabiah Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *EduTech* 1, no. 1 (2015): 4.

Adapun terdapat dalam suatu hadis yang dinukil oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya *Badzl Al Maun Fi Fadhl Thaun* menjelaskan bahwa wabah penyakit merupakan rahmat untuk kaum muslim.³⁸

Adapun hadis tersebut dalam kitab *Musnad Ahmad* tertulis secara lengkap sebagai berikut:

مسند أحمد ١٩٨٣٩: حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ عَبْدِ أَبِي نُصَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَسِيبٍ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا نِي جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِالْحَمَى وَالطَّاعُونَ فَأَمْسَكْتُ الْحَمَى بِالْمَدِينَةِ وَأَرْسَلْتُ الطَّاعُونَ إِلَى الشَّامِ فَالطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِأُمَّتِي وَرَحْمَةٌ لَهُمْ وَرَجَسٌ عَلَى الْكَافِرِينَ³⁹

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Yazid telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ubaid Abu Nushairah ia berkata: aku mendengar Abu 'Asib bekas budak Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Jibril 'alaihis salam datang kepadaku membawa demam dan tha'un (kolera), maka aku tahan demam di Madinah, sedangkan Tha'un aku lepaskan ke negeri Syam, oleh karena itu penyakit tha'un adalah sebagai Syahid bagi ummatku dan rahmat bagi mereka, sedangkan bagi orang kafir sebagai penyakit."*

Islam mendorong umatnya untuk membantu orang-orang yang terkena dampak wabah dengan memberikan bantuan dan dukungan yang diperlukan. Menurut ajaran Islam, menyembuhkan orang sakit adalah perbuatan yang mulia dan mendapat pahala besar di mata Allah SWT. Oleh karena itu, di tengah wabah, umat Islam didorong untuk menjadi aktif dalam memberikan perawatan, menyebarkan informasi yang

³⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 78.

³⁹ Adz-Dzuhli, *al-Musnad Ahmad*, Hadis No. 19839.

benar, dan memberikan dukungan moral kepada mereka yang membutuhkannya.

Pandemi tidak memandang suku, agama, atau status sosial. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk bekerja sama dan menyambung silaturahmi dengan semua pihak, tanpa memandang perbedaan, untuk mengatasi wabah ini. Solidaritas dan kerjasama antarindividu, masyarakat, dan pemerintah sangat ditekankan dalam Islam sebagai upaya untuk mengurangi dampak buruk dari wabah. Adapun perintah untuk bekerja sama dan menyambung silaturahmi terdapat dalam hadis Nabi Saw. Hal ini untuk memperkuat hubungan satu dengan yang lain dan juga menguatkan imun komunitas.

مسند أحمد ٢٦٢٣٦: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَلَمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ⁴⁰

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Amru bin Murrh dari Salim bin Abu Al Ja'd dari Ummu Darda' dari Abu Darda' dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ketahuilah, mahukah aku beritahukan kepada kalian hal yang lebih utama dari derajat shalat, puasa dan zakat?" para sahabat menjawab, "Tentu." Beliau bersabda: "Menyambung hubungan silatu rahmi, dan rusaknya hubungan itu adalah merupakan hancurnya agama."*

Selain itu, Islam mengajarkan pentingnya introspeksi diri dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT di tengah cobaan. Wabah dapat dianggap

⁴⁰ Adz-Dzuhli, *al-Musnad Ahmad*, Hadis No. 26236.

sebagai panggilan untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Allah SWT, untuk memohon pertolongan dan rahmat-Nya, serta untuk memperbaiki diri dalam hal-hal yang mungkin kurang baik. Dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, umat Islam diyakinkan bahwa mereka dapat melewati cobaan dengan penuh keteguhan dan kesabaran, serta memperoleh keberkahan dari Allah SWT.

Dalam kitab *Badzl Al Maun Fi Fadhl Thaun*, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa seorang hamba haruslah selalu memohon kesejahteraan dan perlindungan dari penyakit⁴¹

Selain itu, Nabi Saw juga menjelaskan bahwa doa yang paling utama adalah meminta kesejahteraan, baik itu kesejahteraan di dunia maupun nuga di akhirat. Nabi Saw juga mengajarkan bagaimana doa untuk menyembuhkan penyakit dengan meletakkan tangan pada bagian yang sakit dan mengucapkan *bismillah* sebanyak tiga kali dan mengucapkan *أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقَدْرَتِهِ مِنْ سَرِّ مَا* "أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقَدْرَتِهِ مِنْ سَرِّ مَا" sebanyak tujuh kali.⁴²

Di tengah wabah, etika teologi menjadi sangat penting. Etika teologi adalah panduan moral yang berdasarkan pada keyakinan agama. Dalam Islam, etika teologi di tengah wabah menekankan pada kasih sayang dan kepedulian, tanggung jawab, dan kepercayaan kepada Allah.

3. Etika Egoisme

Etika egoisme, yang berfokus pada kepentingan diri sendiri, bertentangan dengan nilai-nilai Islam dalam menghadapi wabah. Adapun beberapa alasannya diantaranya yaitu etika egoisme menentang prinsip keadilan dan solidaritas yang sangat ditekankan dalam Islam. Sebagaimana hadis Nabi Saw yang menjelaskan bahwa satu muslim dengan muslim yang lain adalah satu bangunan yang saling terkait.

⁴¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 345.

⁴² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 346.

صحيح البخاري ٢٢٦٦: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ
 بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ
 أَصَابِعِهِ^{٤٣}

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Alaa' telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radliyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang beriman terhadap orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan." Dan Beliau mendemonstrasikannya dengan cara mengepalkan jari jemari Beliau.*

Islam mengajarkan pentingnya keadilan dan solidaritas dalam kehidupan sosial, dimana sikap egois yang hanya mementingkan diri sendiri dapat menyebabkan ketidakadilan dan bahkan membahayakan orang lain. Di tengah wabah, sikap egois seperti menimbun barang kebutuhan pokok dan menolak untuk berbagi dapat memperburuk situasi bagi semua orang.

Etika egoisme dapat melemahkan semangat kebersamaan yang sangat diperlukan dalam menghadapi wabah. Wabah membutuhkan kerjasama dan gotong royong dari seluruh masyarakat. Namun, sikap egois yang mengutamakan kepentingan pribadi dapat melemahkan semangat kebersamaan dan menghambat upaya kolektif dalam mengatasi wabah.

Etika egoisme bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang selalu mengajarkan umatnya untuk saling membantu dan berempati. Nabi Muhammad SAW melarang tindakan egois yang dapat

⁴³ Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allah Ṣallallah 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, Hadis No. 2266.

membahayakan orang lain. Di tengah wabah, umat Islam dianjurkan untuk mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW dengan menunjukkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama.

Etika egoisme dapat menimbulkan konsekuensi negatif seperti stres, kecemasan, dan depresi. Sikap ini juga dapat merusak hubungan sosial dan memicu konflik di masyarakat. Di tengah wabah, penting untuk menjaga kesehatan mental dan hubungan sosial yang harmonis.

Pentingnya menumbuhkan sikap altruisme juga sangat ditekankan dalam Islam. Altruisme, yang berlawanan dengan egoisme, adalah sikap mementingkan kepentingan orang lain. Di tengah wabah, sikap altruisme sangat dibutuhkan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Tindakan altruisme seperti membantu tetangga yang sakit, menyumbangkan bantuan, dan menjadi relawan dapat memberikan dampak positif bagi banyak orang.

4. Etika Hedonisme

Hedonisme, yang menekankan kesenangan dan kebahagiaan sebagai tujuan hidup, memiliki beberapa implikasi etika di tengah wabah menurut Islam. Fokus berlebihan pada kesenangan pribadi dapat mengabaikan tanggung jawab sosial dan moral dalam situasi wabah. Perilaku hedonistik seperti menimbun barang, bepergian tanpa alasan penting, dan mengabaikan protokol kesehatan dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Namun, Islam mengakui kesenangan sebagai bagian dari kehidupan yang diizinkan. Kesadaran akan kesenangan tidak dikedeprioritaskan, namun Islam menekankan bahwa kesenangan harus diraih dengan cara yang halal dan tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam pandangan Islam, etika di tengah wabah menekankan pentingnya menjaga kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan diri dan orang lain. Kepedulian terhadap sesama, kesabaran, dan tawakkal kepada Allah SWT menjadi nilai-nilai penting dalam

menghadapi wabah. Dalam Islam, menjaga kesehatan dan keselamatan merupakan bagian dari ibadah, dan membantu orang lain dalam situasi sulit ditekankan sebagai tindakan mulia.

Penting untuk diingat bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya diukur dari kesenangan duniawi. Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan yang hakiki dapat diraih dengan menjalankan ketaatan kepada Allah SWT dan membantu orang lain. Dalam situasi wabah, mencari kebahagiaan sejati berarti menjalankan nilai-nilai Islam, memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan, dan berusaha untuk menjaga kesehatan dan keselamatan diri serta orang lain.

Meskipun secara hedonisme, seseorang butuh *healing* untuk menghilangkan depresi dan berfoya-foya, namun hal ini tentunya bertentangan dengan protokol kesehatan dimana seseorang tidak diperbolehkan untuk berpergian ketika terjadi wabah penyakit. Hal ini juga ternukil dalam kitab *Badzl Al Maun Fi Fadhl Thaun*.⁴⁴

Adapun hadis Nabi Saw yang menerangkan mengenai permasalahan untuk tidak berpergian ke wilayah yang terkena wabah atau pergi dari wilayah yang terkena wabah sebagai berikut:

صحيح مسلم ٤١١١: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّ عَامِرَ بْنَ سَعْدٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ عَنِ الطَّاعُونَ فَقَالَ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَنَا أُخْبِرُكَ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ عَدَابٌ أَوْ رَجَزٌ أَرْسَلَهُ اللَّهُ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ نَاسٍ كَانُوا قَبْلَكُمْ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بَأْرَضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا عَلَيْهِ وَإِذَا دَخَلَهَا عَلَيْكُمْ فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا فِرَارًا وَ حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ فَلَا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ

⁴⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un*, 315.

وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ ح و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ
كِلَاهُمَا عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ بِإِسْنَادِ ابْنِ جُرَيْجٍ نَحْوَ حَدِيثِهِ⁴⁵

Artinya : *Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakr: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij: Telah mengabarkan kepadaku 'Amru bin Dinar bahwa 'Amir bin Sa'ad Telah mengabarkan kepadanya: Seseorang bertanya kepada Sa'ad bin Abi Waqqash mengenai penyakit Tha'un. Maka kemudian Usamah bin zaid berkata: Akan aku ceritakan kepadamu tentang penyakit itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Penyakit Tha'uun ini adalah adzab atau suatu peringatan yang Allah kirimkan kepada sekelompok umat dari kalangan Bani Israil atau umat sebelum kalian. Maka apabila kamu mendengar wabah itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kalian berada, janganlah kalian keluar lari dari padanya." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Ar Rabi' Sulaiman bin Dawud dan Qutaibah bin Sa'id keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammad yaitu Ibnu Zaid: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah keduanya dari 'Amru bin Dinar dengan sanad Ibnu Juraij dengan Hadits yang serupa.*

Contoh penerapan etika Islam di tengah wabah dapat ditemukan dalam tindakan individu yang

⁴⁵ Al-Naisabur, *al-Jami' Shahih Muslim*, 4111.

mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Seorang Muslim yang memilih untuk menunda pernikahannya demi menghindari kerumunan dan risiko penularan virus, seorang pengusaha Muslim yang mendonasikan sebagian keuntungannya untuk membantu mereka yang terkena dampak wabah, atau seorang relawan Muslim yang membantu tenaga medis dalam merawat pasien COVID-19, semuanya adalah contoh nyata dari aplikasi etika Islam di tengah situasi sulit seperti wabah.

5. Etika Eudemonisme

Dalam menempuh sebuah tujuan, diperlukan tindakan yang baik dan benar dalam proses menuju tujuan tersebut.⁴⁶ Eudemonisme, yang menekankan kebahagiaan sebagai tujuan hidup, memiliki beberapa implikasi etika di tengah wabah menurut Islam. Pertama, eudemonisme, dengan fokusnya pada kebahagiaan dan hidup yang bermakna, memiliki kesamaan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kebahagiaan hakiki dan kesejahteraan manusia. Islam memandang kebahagiaan sebagai hasil dari menjalani hidup yang selaras dengan kehendak Allah SWT.

Selanjutnya, eudemonisme dalam Islam tidak hanya berfokus pada kesenangan duniawi, tetapi juga kebahagiaan spiritual dan batin. Menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, membantu orang lain, dan bersyukur atas nikmat yang diberikan merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Dalam konteks wabah, etika eudemonisme mendorong individu untuk bertindak dengan kebijaksanaan dan kebajikan. Keputusan dan tindakan yang diambil haruslah mempertimbangkan kebaikan diri sendiri dan orang lain. Menjaga kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan diri dan orang lain menjadi prioritas utama.

Wabah juga dapat menjadi momen refleksi untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi.

⁴⁶ Nizar, "Hubungan Etika dan Agama Dalam Kehidupan Sosial," *Arajang* 1, no. 1 (2018): 30.

Kesulitan dan penderitaan yang dialami dapat menjadi sumber pembelajaran dan pertumbuhan spiritual bagi individu.

Contoh penerapan etika eudemonisme dapat ditemukan dalam tindakan individu yang mengamalkan nilai-nilai Islam di tengah kesulitan akibat wabah. Seorang Muslim yang tetap sabar dan tawakkal kepada Allah SWT di tengah kesulitan, seorang relawan Muslim yang membantu tenaga medis dengan penuh dedikasi, dan seorang pengusaha Muslim yang menerapkan kebijakan yang adil dan berpihak pada karyawannya selama wabah, semuanya merupakan contoh nyata dari aplikasi etika eudemonisme dalam konteks Islam.

D. Relevansi Kajian Etika di Tengah Wabah dalam Kitab Badzl Al Maun Fi Fadhl Thaun Karya Ibnu Hajar Al Asqalani Pada Kemungkinan Terjadinya Wabah di Masa Yang Akan Datang

Kajian etika di tengah wabah, seperti pandemi COVID-19, memiliki relevansi yang sangat penting dalam Islam. Wabah dapat menimbulkan berbagai situasi yang menantang nilai-nilai moral dan etika, dan kajian etika Islam dapat membantu individu dan masyarakat untuk menavigasi situasi tersebut dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana kajian etika Islam dapat diterapkan dalam situasi wabah:

1. Menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat

Di tengah wabah, muncul pertanyaan tentang kewajiban individu untuk divaksinasi. Kajian etika Islam dapat membantu individu dalam menimbang risiko dan manfaat vaksinasi, serta mempertimbangkan dampaknya pada orang lain.

Terkadang, APD yang dibutuhkan untuk melindungi diri dari wabah terbatas. Kajian etika Islam dapat membantu dalam menentukan siapa yang harus diprioritaskan dalam mendapatkan APD, seperti tenaga medis dan kelompok rentan.

Kebijakan pembatasan sosial, seperti lockdown, dapat membatasi hak individu untuk bergerak dan bekerja. Kajian etika Islam dapat membantu dalam memahami tujuan dan manfaat kebijakan tersebut, serta mendorong kepatuhan dan kesabaran masyarakat.

2. Menghadapi ketidakpastian dan dilema moral

Di tengah wabah, pengobatan eksperimental mungkin menjadi satu-satunya pilihan bagi pasien yang sakit parah. Kajian etika Islam dapat membantu dalam menentukan etika penggunaan pengobatan eksperimental, termasuk informed consent dan keseimbangan antara harapan dan risiko.

Dalam situasi krisis, sumber daya medis mungkin terbatas. Kajian etika Islam dapat membantu dalam menentukan kriteria yang adil untuk penjatahan sumber daya, seperti kebutuhan medis, usia, dan komorbiditas.

Wabah dapat meningkatkan risiko penularan penyakit dari jenazah. Kajian etika Islam dapat membantu dalam menentukan protokol yang aman dan bermartabat untuk perawatan jenazah.

3. Memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial

Islam mendorong umat untuk mengeluarkan zakat dan sedekah, terutama kepada mereka yang terkena dampak wabah. Kajian etika Islam dapat membantu dalam menentukan cara terbaik untuk mendistribusikan zakat dan sedekah agar tepat sasaran.

Banyak orang yang ingin menjadi relawan untuk membantu orang lain di tengah wabah. Kajian etika Islam dapat membantu dalam memastikan bahwa relawan bekerja dengan cara yang aman dan efektif.

Wabah dapat menimbulkan stres dan kecemasan. Kajian etika Islam dapat membantu dalam menyediakan dukungan psikologis kepada individu dan masyarakat yang terkena dampak wabah.

4. Mencegah penyalahgunaan kekuasaan dan ketidakadilan

Di tengah wabah, beberapa orang mungkin menimbun barang-barang kebutuhan pokok untuk keuntungan pribadi. Kajian etika Islam melarang

tindakan ini dan mendorong keadilan dan kesetaraan dalam distribusi sumber daya. Informasi palsu tentang wabah dapat menimbulkan kepanikan dan kebingungan. Kajian etika Islam menekankan pentingnya menyebarkan informasi yang akurat dan terpercaya.

Wabah dapat membuka peluang bagi korupsi dalam pengelolaan dana dan sumber daya. Kajian etika Islam mengingatkan individu dan masyarakat untuk berhati-hati terhadap korupsi dan memastikan transparansi dan akuntabilitas.

Kesimpulannya, kajian etika di tengah wabah memiliki peran yang sangat penting dalam Islam. Kajian ini membantu individu dan masyarakat untuk menghadapi berbagai situasi yang menantang nilai-nilai moral dan etika dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Kajian etika Islam juga membantu memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial, serta mencegah penyalahgunaan kekuasaan dan ketidakadilan.